

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Imunisasi adalah salah satu upaya untuk mengurangi tingkat mobilitas pada bayi. Upaya pemberian imunsasi sangat efisiensi dalam meningkatkan derajat kesehatan bayi dan balita, penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi adalah dipteri, tuberculosis, campak, tetanus dan polio. Ketidaklengkapan kunjungan imunisasi pada balita di sebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat imunisasi, jadwal imunisasi, ketakutan pada efek imunisasi dan adanya persepsi masyarakat yang salah tentang kujungan imunisasi (MENKES RI, 2010). Alasan yang di sampaikan pada ibu yaitu merangukan keamanan imunisasi, dan jarak rumah yang jauh kefasilitas kesehatan atau klinik.

Kegiatan yang akan dilaksanakan dengan baik antara ibu dan masyarakatakan berperan aktif dalam pelaksanaannya. Dengan adanya peran ibu atau masyarakat maka kegiatan imunisasi akan berjalan dengan baik dan lancar dalam meningkatkan kesehatan anak/balita dan status gizi anak batita/balita (Amalia dan Widawati, 2018). Dampak yang akan dialami jika balita tidak aktif dalampenimbangan di klinik dan tidak mendapat penyuluhan kesehatan, tidak mendapatvitamin A, ibu balita tidak mengetahui pertumbuhan dan perkembangan beratbadan balita, dan ibu balita tidak mendapatkan pemberian dan penyuluhan tentangmakanantambahan (BD, Merry danAndrian, 2018).

Kesehatan di Indonesia masih rendah, dimana 153.681 bayi mati setiaptahunya. Setiap harinya ada 421 bayi yang mati dengan 2 orang bayi mati setiap menit. Sebanyak 54% penyebab kematian bayi adalah akibat kekurangan gizi. Kita bisa melihat data selanjutnya pada kondisi Indonesia saat ini 27,3% balita di Indonesia gizi kurang, 8% gizi buruk, banyak balita di Indonesia kekurangan vitamin A, 48,1% balita anemia gizi, 36% anak Indonesia tergolong pendek, 50% ibu hamil kurang gizi, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya AKB (Angka Kematian Bayi) dan AKI (Angka Kematian Ibu), diantaranya belum dimanfaatkan sarana pelayanan kesehatan

seperti imunisasi secara optimal oleh masyarakat. Kesehatan masyarakat masih rendah (Depkes, 2009).

Setiap tahun ada 1,4 juta anak balita mengalami penyakit dengan beberapa penyakit yang disebabkan 284.000 difteri, 189.000 bayi terkena tetanus, dan 450.000 kematian. UNICEF mencatat sekitar 20.000-40.000 anak setiap tahun menderita penyakit campak. Berdasarkan data yang diperoleh, Indonesia merupakan salah satu dari 10 negara yang memiliki jumlah kasus anak yang tidak diimunisasi, sebanyak 1,5 juta balita di Indonesia belum terjangkau program imunisasi dasar maupun vaksinasi. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan sampai dengan November 2018, ada 95 kabupaten dan kota dari 30 provinsi yang melaporkan anak mengalami penyakit difteri.

Cakupan imunisasi kunjungan posyandu Wilayah Kerja Desa Blang Dalam sebesar 60,20%. Sedangkan cakupan tertinggi di Labuhan Batu Utara dan terendah di Nias Selatan 25,86% (Profil Kesehatan Provinsi, 2016). Dari data tersebut angka imunisasi campak menurun drastis, dari 95,69% (2014) menjadi 89,4% (2015). Pada tahun 2016 jumlah imunisasi BCG, DPT/HB1, DPT3/HB3, Hepatitis B dan campak, kecuali polio 4, meningkat dari 97,77% (2015) menjadi 90,30% (2016) (Profil Kesehatan Kabupaten/Kota, 2016).

Hasil survey penelitian di posyandu Wilayah Kerja Desa Blang Dalam menunjukkan terdapat 36 orang balita. Terhadap 35 orang yang memiliki balita 5 dari mereka masih khawatir terhadap kunjungan imunisasi, karena bisa menimbulkan reaksi pada saat penyuntikkan seperti demam, oleh karena itu ibu tidak membawakan anaknya untuk imunisasi yang wajib dilaksanakan. Sehingga disini kita beri tau ibu agar anak balitanya mau di imunisasi, kita menjelaskan kepada ibu tentang imunisasi upaya penting untuk mencegah penyebaran penyakit.

Hal ini berakibat pada balita tidak akan terpantau oleh petugas tenaga kesehatan ataupun kader imunisasi, akan terjadi kemungkinan balita tidak mengetahui berat badannya. Banyak faktor yang menyebabkan ibu tidak membawakan anaknya untuk imunisasi ke klinik yaitu tingkat partisipasi masyarakat memeriksakan kesehatan balitanya. Kondisi ini dipengaruhi oleh cara

pandang orangtua yang merasa anaknya tidak perlu lagi imunisasi seiring bertambahnya umur, jarak tempuh ke klinik, sibuk kerja dan sampai tidak bisa mengantarkan balitanya ke posyandu dan kurangnya pengetahuan tentang penting pemantauan tumbuh dan kembang pada anak balita.

Berdasarkan masalah yang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Imunisasi pada Balita Ke Posyandu di Wilayah Kerja Desa Blang Dalam tahun 2023”.

Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara Faktor-Faktor Apasajakah yang Berhubungan dengan Kunjungan Imunisasi pada Balita Ke Posyandu di Wilayah Kerja Desa Blang Dalam tahun 2023?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan imunisasi pada balita ke posyandu di Wilayah Kerja Desa Blang Dalam tahun 2023.

Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kunjungan imunisasi pada balita ke posyandu di Wilayah Kerja Desa Blang Dalam tahun 2023.
- b. Mengetahui hubungan keterpaparan informasi dengan kunjungan imunisasi pada balita ke posyandu di Wilayah Kerja Desa Blang Dalam tahun 2023.
- c. Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kunjungan imunisasi pada balita ke posyandu di Wilayah Kerja Desa Blang Dalam tahun 2023.

Manfaat Penelitian

Institusi Kesehatan

Dapat dijadikan sebagai bahan ajaran mengenai kunjungan imunisasi pada balita.

Tempat Penelitian

Sebagai masukan bagi posyandu di wilayah kerja desa Blang Dalam untuk meningkatkan kinerja dalam melakukan kunjungan imuniasi pada balita.